

Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekalongan

Mei Lestarinigrum^{*)}, Harbandinah Pietojo^{)}, Syamsulhuda Budi Mustofa^{**)}**

^{*)} Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang

Korespondensi : mi_memey@yahoo.co.id

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Remaja SMA seperti halnya remaja pada umumnya mempunyai karakteristik rasa ingin tahu yang besar dan mencoba sesuatu yang baru sehingga rentan terhadap godaan berbagai perilaku negatif seperti perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA di Kota Pekalongan. Penelitian ini merupakan explanatory research dengan pendekatan cross sectional, melibatkan 320 remaja SMA kelas XI berusia 15-20 tahun dari delapan SMA di Kota Pekalongan. Sampel diambil secara proporsional simple random sampling dari SMA umum dan basis agama. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode survei (angket/self administered). Hasil menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap kehamilan tak diinginkan yaitu melakukan petting dan atau intercourse sebesar 5,9%. Faktor yang paling berpengaruh adalah peran teman sebaya yang lebih permisif.

Kata Kunci : remaja, kesehatan reproduksi, perilaku seksual pranikah

ABSTRACT

Pre-Marital Sexual Behavior on Senior High School Teenagers of Pekalongan City; *Teenagers have vulnerable group in reproductive health area. This periode marked by strong disire to try and explore new things including sexual behavior. The aims of this research are finding out the factors influencing on the pre-marital sexual behaviors in senior high school in Pekalongan City. This research is a quantitative research by using the cross sectional approach, as many as 320 respondents ranging from 15 to 20 years old, in which, its method of data collection used structured questionnaire. The research results show that pre-marital sexual 5,9% has a risky toward unwanted pregnancy and an influence variable connecting with pre-marital sexual toward unwanted pregnancy are peers' role and attitude of sexuality. The teenagers with more permissive attitudes have the tendency of having more risky behaviors 3,87 times greater than those who have less permissive attitudes. The teenagers who have peers' more permissive have the tendency of doing pre-marital sexual behaviors 4,77 greater than those who have peer's less permissive.*

Keywords : teenagers, reproduction health, pre-marital sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) menurut definisi *World Health Organization* (WHO), adalah mereka yang berusia 10-19 tahun (Depkes RI, 2005). Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa yang diawali oleh masa pubertas dimana terjadi perubahan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan perubahan fisiologis yaitu pematangan organ seksual. Perubahan fisik disertai peningkatan hormonal yang terjadi merupakan pemicu masalah kesehatan remaja yang cukup serius seperti timbulnya dorongan seksual (Pinem, 2009). Dengan adanya dorongan seksual, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya, bahkan mereka mulai mencoba perilaku seksual.

Aktivitas seksual yang sudah dilakukan oleh remaja dapat dilihat dari berbagai penelitian tentang perilaku seksual remaja, antara lain yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jateng terhadap 1.000 mahasiswa di Semarang pada tahun 2002, dilaporkan bahwa ketika mereka melakukan aktivitas pacaran, sebanyak 7,6% mengaku pernah melakukan *intercourse* (hubungan kelamin), 25% melakukan *petting* (meraba payudara dan alat kelamin) (PKBI, 2002). Pada tahun 2006 PKBI kembali melakukan penelitian pada mahasiswa, dan hasilnya dilaporkan bahwa perilaku pacaran mahasiswa di Kota Semarang adalah 69% usia pertama kali pacaran 15-20 tahun, 24% cium leher, 22% meraba dada dan alat kelamin dan 6,2% melakukan *intercourse*, 49% melakukan KNPI (*kissing, necking, petting, intercourse*) (PKBI, 2006). Demikian pula penelitian oleh Suryoputro (2006) di beberapa kota di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 18% mahasiswa laki-laki dan 5% mahasiswa perempuan sudah melakukan hubungan seks. Beberapa di antara mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seks tersebut, melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 16-18 tahun (Suryoputro, 2006). Kemudian

pada tahun 2007 survei yang dilakukan oleh Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) terhadap mahasiswa dari 12 Universitas di Jakarta, Semarang dan Surabaya. Didapatkan 31,7% mahasiswa melakukan ciuman, 16,9% melakukan *necking*, 13,2% melakukan *petting* dan 10% telah berhubungan seks (JEN, 2007).

Dari temuan beberapa penelitian tentang perilaku seksual remaja tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seksual remaja sudah sampai pada tahap *sexual intercourse*, dimana remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan perempuan. Selain itu beberapa remaja melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 16-18 tahun, hal ini berarti kemungkinan mereka telah melakukan hubungan seks pertama kali pada waktu duduk di bangku SMA.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian tentang perilaku seksual pada remaja SMA antara lain oleh Rahmawaty (2004) yang dilakukan di SMK Hidayatut Thalibin Jakarta terhadap 115 siswa didapatkan 1,11% yang melakukan hubungan seksual dengan PSK. Penelitian Julitasari (2005) di salah satu SMA Tangerang dengan jumlah responden 500 orang, sebanyak 5,2% melakukan hubungan seksual. Kemudian penelitian Wardani (2008) yang dilakukan di SMAN 1 Serang dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, sebesar 2% yang melakukan hubungan seksual. Penelitian oleh Damayanti (2008) melibatkan 8.941 pelajar dari 119 SMU di Jakarta dilaporkan remaja yang sudah melakukan hubungan seksual adalah 1,8% pada perempuan dan 4,3% pada laki-laki (FKM UI, 2009). Penelitian oleh Taufik tentang perilaku seksual remaja SMA di Surakarta pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa 30,09% laki-laki dan 5,33% perempuan telah melakukan hubungan seks (Taufik, 2005).

Dari hasil penelitian tentang perilaku seksual remaja di beberapa kota di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa perilaku seksual remaja

SMA tidak kalah serius dengan perilaku seksual mahasiswa. Tidak berbeda dengan remaja di kota-kota besar lainnya, remaja SMA di Kota Pekalongan juga telah menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksualnya.

Data mengenai kehamilan tak diinginkan (KTD) maupun akibat lain dari perilaku seksual pranikah sulit ditemukan. Pada bulan Januari 2010 tercatat 33 kasus KTD pada remaja usia 15-23 tahun, dimana 17 kasus diantaranya terjadi pada remaja usia setingkat SMA yaitu usia 15-18 tahun. Bagi remaja SMA yang mengalami KTD akan menghadapi permasalahan yang lebih serius seperti harus dikeluarkan dari sekolah karena remaja SMA tidak diperbolehkan menikah dan hamil. Pada tahun 2008/2009, jumlah siswi setingkat SMA di Kota Pekalongan yang putus sekolah tercatat 6 orang.

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang berada di dataran rendah jalur pantai utara Pulau Jawa. Meningkatnya perekonomian di Kota Pekalongan banyak mempengaruhi status sosial masyarakat secara positif, tetapi di sisi lain terjadi arus informasi yang semakin bebas. Dengan semakin banyaknya warung internet (warnet) dan munculnya area hotspot di tempat-tempat strategis seperti di alun-alun, pusat perbelanjaan menjadikan berbagai informasi semakin mudah diakses oleh masyarakat termasuk remaja.

Internet merupakan salah satu media yang digemari remaja, menurut penuturan salah satu pemilik warnet di Kota Pekalongan mengatakan bahwa rata-rata pengunjung warung internet adalah remaja, beberapa diantaranya adalah pelajar SMA yang menggunakan internet untuk tugas sekolahnya. Dibalik kemudahan, kecanggihan dan kepraktisan internet, ada banyak sisi negatif yang mengiringinya seperti terbukanya kesempatan siswa SMA membuka situs-situs porno baik berupa adegan, gambar ataupun tulisan berupa cerita-cerita. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin

mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media¹.

Penduduk Kota Pekalongan mayoritas memeluk agama Islam sehingga terkenal dengan nuansa religiusnya. Ramainya tempat ibadah yang dikunjungi remaja, banyaknya kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh remaja, adanya perkumpulan agama (remaja masjid) menunjukkan masih tingginya apresiasi remaja terhadap agama di Kota Pekalongan. Semangat pendalaman ajaran agama pada remaja juga terlihat dari banyaknya remaja yang belajar di TPQ (Tempat Pendidikan Al Quran) setelah pulang dari sekolah.

Pendidikan atau pengajaran agama di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dinamika perkembangan religiusitas remaja. Remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan merasa takut dan bersalah bila ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya karena ia percaya bahwa pelanggaran terhadap ajaran agama disebut sebagai dosa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian penjelasan), menggunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pelajar SMA sebanyak 320 siswa yang berusia 15-20 tahun dari delapan perguruan tinggi di kota Pekalongan. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual beresiko KTD yaitu *petting dan intercourse*, sedangkan variabel bebasnya meliputi karakteristik, religiusitas, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap terhadap seksualitas, akses media, peran orangtua, peran guru dan peran teman sebaya.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi, dan tabulasi silang, kemudian dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan

selanjutnya uji multivariat menggunakan *multiple logistic regression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA yang berada pada rentang usia 15-20 tahun dengan rerata umur 16,68 tahun yang berjumlah 320 pelajar dimana proporsi responden laki-laki 53,1% sedangkan

responden perempuan 46,9%. Sedangkan berdasarkan latar belakang SMA proporsi antara responden yang berasal dari sekolah umum dan sekolah basis agama hampir sama yaitu 50,3% responden dari sekolah basis agama dan 49,7% responden dari sekolah umum. Mayoritas responden (58,8%) mempunyai jumlah uang saku Rp. 101.000 s.d 200.000,00 per bulan. Sebagian besar pendidikan terakhir bapak responden adalah

Tabel 1. Hubungan antara Latar Belakang Sekolah dengan Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD pada Remaja SMA di Kota Pekalongan

Latar Belakang Sekolah	Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD					
	Tidak Melakukan		Melakukan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Sekolah umum	149	93,7	10	6,3	159	100
Sekolah basis agama	152	94,4	9	5,6	161	100

p = 0,791 Ho = diterima

Tabel 2. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD pada Remaja SMA di Kota Pekalongan

Religiusitas	Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD					
	Tidak Melakukan		Melakukan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang Religius	144	92,9	11	7,1	155	100
Lebih Religius	157	95,2	8	4,8	165	100

p = 0,395 Ho diterima

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD pada Remaja SMA di Kota Pekalongan

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD					
	Tidak Melakukan		Melakukan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang	160	94,1	10	5,9	170	100
Cukup	136	94,4	8	5,6	144	100
Baik	5	83,3	1	16,7	6	100

p = 0,529 Ho diterima

Tabel 4. Hubungan antara Sikap terhadap Seksualitas dengan Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD pada Remaja SMA di Kota Pekalongan

Sikap terhadap Seksualitas	Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD					
	Tidak Melakukan		Melakukan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang Permisif	172	98,3	3	1,7	175	100
Lebih Permisif	129	89,0	16	11,0	145	100

p = 0,000 Ho = ditolak

Tabel 5. Hubungan antara Akses Media tentang Pornografi dengan Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD pada Remaja SMA di Kota Pekalongan

Akses Media tentang Pornografi	Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD					
	Tidak Melakukan		Melakukan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang Intensif	143	97,3	4	2,7	147	100
Lebih Intensif	158	91,3	15	8,7	173	100

p = 0,025 Ho ditolak

Tabel 6. Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD pada Remaja SMA di Kota Pekalongan

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD					
	Tidak Melakukan		Melakukan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang Mendukung	119	90,2	13	9,8	132	100
Lebih Mendukung	182	96,3	6	3,3	188	100

p = 0,013 Ho = ditolak

Tabel 7. Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD pada Remaja SMA di Kota Pekalongan

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual Beresiko terhadap KTD					
	Tidak Melakukan		Melakukan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Lebih Permisif	149	89,8	17	10,2	166	100
Kurang Permisif	152	98,7	2	1,3	154	100

p = 0,001 Ho = ditolak

SMA (31,2%) sedangkan mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah tamat SD (29,7%).

Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 5,9% remaja SMA di Kota Pekalongan yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD yaitu melakukan *petting* (5,3%) dan *intercourse* (2,5%) dimana perilaku seksual tersebut beresiko terhadap terjadinya KTD. Angka tersebut tidak berbeda jauh dibandingkan dengan hasil penelitian tentang perilaku seksual remaja SMA yang telah dilakukan sebelumnya di berbagai kota seperti penelitian Rahmawati (2004) di SMK Hidayatut Thalibin Jakarta dengan jumlah responden 115 orang dimana 1,11% responden melakukan *petting* dan 0,87% responden melakukan hubungan seks dengan PSK. Penelitian Julitasari (2005) di salah satu SMA Tangerang dengan jumlah responden sebanyak 500 orang diperoleh hasil 7,4% responden melakukan *petting* dan 5,2% responden melakukan *intercourse*. Demikian juga hasil penelitian Wardhani (2008) di SMA Negeri 1 Serang dengan jumlah responden sebanyak 100 orang menemukan 6% responden melakukan *petting* dan 2% responden yang sudah berhubungan seksual (FKM UI, 2009).

Mengenai perbedaan jenis kelamin remaja SMA yang melakukan *petting* dan *intercourse*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih banyak yang melakukan *petting* dan *intercourse* dibandingkan remaja perempuan. Hal ini dapat dilihat dari proporsi remaja SMA yang melakukan *petting* lebih besar pada laki-laki (7,6%) dibandingkan dengan perempuan (2,7%). Demikian pula yang melakukan *intercourse*, proporsinya lebih besar pada laki-laki (4,1%) dibandingkan perempuan (0,7%). Menurut teori biologi yang mencoba menjelaskan bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat

agresif dimana pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon testosteron (Widjaja, 2000). Sebagian besar dari hubungan seks diawali dengan agresivitas dari remaja pria dan selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi. Kondisi hormonal menyebabkan remaja terutama remaja pria menjadi lebih peka terhadap stimulan seksual baik berupa visual, sentuhan atau audio visual seperti dengan membaca bacaan yang romantis atau melihat gambar yang romantis, melihat alat kelamin lawan jenis yang akan mendorong munculnya perilaku seksual.

Latar Belakang Sekolah

Sedangkan jika dilihat dari perbedaan latar belakang sekolah, dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja SMA yang melakukan *petting* proporsinya lebih besar pada remaja SMA yang berasal dari sekolah umum (5,7%) dibandingkan dari sekolah basis agama (5,0%). Demikian juga yang melakukan *intercourse*, proporsinya lebih besar pada remaja SMA yang berasal dari sekolah umum (3,8%) dibandingkan dari sekolah basis agama (1,2%). Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja SMA dari sekolah umum cenderung lebih banyak yang melakukan *petting* dan *intercourse* dibandingkan remaja SMA dari sekolah basis agama.

Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD, proporsinya lebih besar dari sekolah umum yaitu 6,3%, dibandingkan dari sekolah basis agama yaitu 5,6%. Hasil uji *chi square* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $p > 0,05$ sehingga H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang sekolah dengan perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA di Kota Pekalongan.

Akan tetapi hal menarik yang perlu dicermati dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari sekolah umum ternyata religiusitasnya justru lebih baik (54,7%) daripada remaja yang berasal

dari sekolah basis agama (48,4%). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hidayah (1996) yang menunjukkan bahwa religiusitas siswa SMU Negeri lebih baik daripada siswa sekolah Madrasah Aliyah. Hal yang perlu diingat adalah kehidupan beragama pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan agamanya saja. Banyak aspek yang mempengaruhi kehidupan beragama khususnya pada masa remaja, di antaranya adalah perkembangan masa remaja.

Menurut Thun (dalam Indiah, 1997). Sebagian besar remaja menunjukkan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama yang sama dengan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama pada masa kanak-kanak terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial. Selanjutnya Pauloutzian (1996) menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam beragama sering tidak konsisten. Remaja kelihatannya menjadi sangat religius tetapi juga tidak religius. Suatu saat tampak remaja demikian intens terlibat dalam melaksanakan ajaran agama tetapi banyak pula yang kurang begitu percaya pada agama.

Religiusitas

Dalam penelitian ini proporsi responden yang lebih religius (51,6%) lebih besar dibandingkan responden yang kurang religius (48,4%). Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD proporsinya lebih besar pada yang kurang religius yaitu 7,1% dibandingkan yang lebih religius yaitu 4,8%. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA di Kota Pekalongan.

Bagi remaja SMA, pendidikan atau pengajaran agama di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dinamika perkembangan religiusitas remaja. Akan tetapi menurut Subandi (1995) kondisi psikologis remaja juga ternyata mempunyai pengaruh cukup besar dalam kehidupan beragama mereka.

Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operasional memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama sehingga mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang pernah diberikan oleh orang tua atau gurunya. Sebagian besar remaja menunjukkan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama yang sama dengan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama pada masa kanak-kanak terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial.

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pada umumnya pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi masih kurang (53,1%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup sebesar 45% dan hanya 1,9% responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi. Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD proporsinya lebih besar pada responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik yaitu 16,7%, dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya kurang yaitu 5,9% dan cukup yaitu 5,6%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA di Kota Pekalongan.

Temuan yang mengejutkan adalah responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD, proporsinya lebih besar (16,7%,) dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya kurang (5,9%) dan cukup (5,6%). Artinya mereka yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi baik justru cenderung berperilaku seksual beresiko KTD. Secara teori seharusnya mereka yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi kurang cenderung berperilaku seksual beresiko, hal yang kontradiktif tersebut menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat

mengendalikan pengaruh faktor pengetahuan tersebut, sehingga mereka melakukan suatu perilaku tertentu bukan hanya karena adanya pengaruh faktor pengetahuan saja.

Sikap terhadap Seksualitas

Dalam penelitian ini diketahui bahwa 45,3% responden bersikap lebih permisif terhadap seksualitas, dan 54,7% responden kurang permisif terhadap seksualitas. Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD proporsinya lebih besar pada yang lebih permisif yaitu 11% dibandingkan yang kurang permisif terhadap seksualitas sebesar 1,7%. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA di Kota Pekalongan.

Menurut Azwar sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu obyek (stimulus) dalam bentuk perasaan memihak (favorable) maupun tidak memihak (unfavorable) melalui proses interaksi komponen-komponen sikap. Sikap memiliki tiga komponen, yaitu *cognitive component*, *affective component*, dan *conactive component* atau *behavioral*. Komponen kognitif (*cognitive*) yang berhubungan dengan kepercayaan (belief), ide, dan konsep. Komponen kognitif yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh dari kombinasi pengalaman langsung dan informasi yang diperoleh dari banyak sumber. Pengetahuan dan persepsi yang diperoleh dalam bentuk keyakinan (belief), yaitu konsumen percaya bahwa obyek sikap memiliki beragam atribut dan perilaku tertentu akan menghasilkan outcome tertentu. Komponen afektif (*affective*) yang menyangkut emosi dan perasaan konsumen terhadap produk atau merek tertentu membentuk komponen afektif dari sikap. Emosi dan perasaan ini sering diperlukan oleh peneliti sebagai evaluasi utama, yaitu untuk menganalisa langsung atau menyeluruh dari individu akan sikap obyek yaitu sampai dimana individu menilai obyek sikap “cocok atau tidak”, “baik atau jelek”. Komponen

konatif (*conative*) yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Pada komponen ini seorang individu cenderung akan mengambil tindakan tertentu atau berperilaku dengan cara tertentu sesuai obyek sikap. Berdasarkan beberapa interpretasi, komponen konatif kemungkinan termasuk juga perilaku aktual itu sendiri.

Akses Media Pornografi

Dalam penelitian ini proporsi responden yang lebih intensif dalam mengakses pornografi dari media sebesar 54,1%, sedangkan responden yang kurang intensif dalam mengakses pornografi dari media sebesar 45,9%. Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD proporsinya lebih besar pada responden yang lebih intensif mengakses media tentang pornografi yaitu 8,7% dibandingkan yang kurang intensif mengakses media tentang pornografi sebesar 2,7%. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses media tentang pornografi dengan perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA di Kota Pekalongan.

Sejalan penelitian oleh Ardhani (2001) menyatakan semakin tinggi minat terhadap situs porno semakin tinggi intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja pengguna internet. Kondisi ini sesuai dengan teori mengenai persepsi yang menyatakan bahwa pengulangan (*repetition*) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu stimulus masuk dalam rentang perhatian kita. Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian. Semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi.

Peran Orang Tua

Dalam penelitian ini 58,8% responden menganggap bahwa peran orang tua lebih mendukung dan 41,2% menganggap peran orang tua kurang mendukung dalam pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi. Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap

KTD, proporsinya lebih besar pada responden yang menganggap peran orang tua kurang mendukung yaitu 9,8%, dibandingkan yang menganggap peran orang tua lebih mendukung yaitu 3,3%. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA di Kota Pekalongan.

Sejalan dengan penelitian Effendy (2000) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan peran orangtua dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. Karena orang tua merupakan lingkungan primer yaitu hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal keluarganya. Oleh karena itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya.

Peran Teman Sebaya

Dalam penelitian ini responden menganggap bahwa peran teman sebaya lebih permisif terhadap seksualitas sebesar 51,9% dan kurang permisif sebesar 48,1%. Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD proporsinya lebih besar pada responden yang menganggap teman sebaya lebih permisif yaitu 10,2%, dibandingkan yang menganggap teman sebaya kurang permisif yaitu 1,3%. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA di Kota Pekalongan.

Teman sebaya merupakan faktor penting dalam kehidupan remaja, karena remaja menganggap bahwa teman-teman lebih dapat memahami keinginannya, oleh sebab itu remaja ingin menghabiskan waktu dengan teman-temannya sebagai kelompok. Morish dikutip oleh

Ahmadi menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama dalam berbagai aspek terutama persamaan usia dan status sosialnya.

Dari hasil analisa bivariat ada 6 variabel yang hasilnya menunjukkan ada hubungan dengan perilaku seksual pranikah yang beresiko terhadap KTD yaitu umur, jenis kelamin, sikap terhadap seksualitas, akses terhadap pornografi, peran orang tua dan peran teman sebaya. Hasil analisa multivariate dengan menggunakan uji regresi logistik dengan metode enter diperoleh : 2 variabel yang menjadi prediktor terjadinya perilaku seksual beresiko terhadap KTD pada remaja SMA yaitu sikap terhadap seksualitas dan peran teman sebaya. Sikap terhadap seksualitas mempunyai OR 3.87, artinya remaja yang mempunyai sikap lebih permisif terhadap seksualitas mempunyai resiko melakukan perilaku seksual beresiko terhadap KTD sebesar 3.87 kali lebih besar dibandingkan remaja yang mempunyai sikap kurang permisif terhadap perilaku seksual pranikah. peran teman sebaya mempunyai nilai OR sebesar 4,77 artinya bahwa remaja dengan peran teman sebaya kurang mendukung mempunyai resiko melakukan perilaku seksual pranikah beresiko terhadap KTD sebesar 4,77 kali lebih besar dibandingkan remaja dengan peran teman sebaya lebih mendukung. Jadi variabel independen yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap perilaku seksual beresiko terhadap KTD adalah peran teman sebaya.

SIMPULAN

Remaja SMA di Kota Pekalongan yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap kehamilan tak diinginkan (KTD) yaitu melakukan *petting* dan atau *intercourse* sebesar 5,9%. Remaja SMA yang melakukan perilaku seksual tersebut proporsinya lebih besar yang berasal dari sekolah umum dibandingkan sekolah basis agama. Faktor yang paling berpengaruh untuk

terjadinya perilaku seksual tersebut adalah peran teman sebaya yang lebih permisif, dimana mempunyai resiko hampir 5 kali lebih besar untuk terjadinya perilaku seksual beresiko terhadap KTD dibandingkan yang kurang permisif.

KEPUSTAKAAN

BKKBN. 2008. Kurikulum dan Modul Pelatihan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Pendidik Sebaya. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. Jakarta.

Depkes RI. 2005. Strategi Nasional Kesehatan Remaja. Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta.

Depkes RI. 2005. Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas. Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta.

Depkes RI. 2005. Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi. Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat, UNFPA. Jakarta.

Dinas Kesehatan Kota Pekalongan. 2009. Laporan Tahunan Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit.

Green, Lawrence. 2000. Health Promotion Planning : An Educational and Environmental Approach. Second Edition. Mayfield Publishing Company, Mountain View Toronto London.

Hurlock, Elizabeth. 1997. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. PT Erlangga. Jakarta.

Iskandar, Meiwita B. 1997. Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia. Makalah pada Seminar Kesehatan Reproduksi Remaja : Masalah dan Penanganannya ditinjau dari Aspek Psikososial, Hukum dan Medis. Diselenggarakan oleh Universitas Trisakti. Jakarta.

Jamal Al Ashari. 2003. Hati-Hati Memasuki Masa Puppy Love. Suara Merdeka, Minggu 2 Oktober 2003 dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0301/12/kot5.htm>. Diakses tanggal 30 Maret 2009.

JEN. 2009. Perilaku Pacaran dan Perilaku Seksual. Fact Sheet Vol.1. Mei 2009.

Kabar Griya Asa. 2005. Info Terkini HIV/AIDS. Remaja dan Kesehatan Reproduksi. Vol.2 No.9, Juni 2005. Semarang.

Papalia, D.E Old, S.W., & Feldman, Ruth D. 2001. Human Development (8th ed). McGraw-Hill, Boston.

Pilar PKBI Jawa Tengah. 2006. Data Survey Terhadap Mahasiswa Universitas di Semarang.

Pinem, Saroha. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Trans Info Media. Jakarta.

PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. 1999. Perkembangan Seksualitas Remaja Modul 2: Bandung.

PKBI. 2000. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Modul 6 . PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. Jakarta.

PKBI. 2000. Resiko Reproduksi Remaja Modul 5. PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. Jakarta.

Sarwono, W.S. 2003. Psikologi Remaja Edisi Revisi. Rajawali Press. Jakarta.

Suryoputro, Antono, dkk. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja : Implikasinya pada Kebijakan dan Program Layanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual.

Taufik. 2009. Sex Atas Nama Cinta (Perilaku Seksual Remaja SMU di Surakarta). Serial Online. <http://elfarid.multiply.com/journal/item/306>. Diakses tanggal 31 Maret 2009.

Widyastuti, Yani, dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Fitramaya. Yogyakarta.